

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad milenium ini.<sup>1</sup>

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, komponen Pendidikan harus bersinergis antara satu komponen dengan komponen yang lain. Sejalan dengan sistem pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 1 BAB I, tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa: sistem pendidikan nasional adalah harus didukung oleh

---

<sup>1</sup>Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Manajement: Analisis Teori dan Praktik* (Cet:III; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 1.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP, Cipta Jaya, 2003), h.2.

komponen-komponen pendidikan pendidikan seperti pendidik, peserta didik, kelengkapan alat pendidikan serta sistem pendidikan yang efektif.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah/58: 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ

اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Tafsir jalalain ayat diatas ditafsirkan dengan” Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah (dalam majelis") yaitu majelis tempat Nabi saw. berada, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat lafal al-majaalis dibaca al-majlis dalam bentuk mufrad (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kalian") untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka berdirilah) menurut qiraat lainnya kedua-duanya dibaca fansyuzuu dengan memakai harakat damah pada huruf Syinnya (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut (dan) Dia meninggikan pula (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).”<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan bahwa manusia yang berilmu mendapat kedudukan yang lebih tinggi dimata Allah maupun sesama umat manusia. pendidikan yang baik akan menjadi identitas dari kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah prioritas utama dalam pembangunan suatu bangsa.Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada BAB II

<sup>3</sup> Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Al-Mujadalah/58: 11

pasal 3 memuat dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>4</sup>

Pada dasarnya pendidikan mengantarkan peserta didik menuju perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, sikap, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan hidup bermasyarakat dengan baik sebagai makhluk sosial. Peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar, dimana pada lingkungan belajar di sekolah interaksi ini diatur oleh guru. Senada dengan yang dikemukakan Mulyono bahwa guru merupakan salah satu komponen utama pendidikan yang menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan.<sup>5</sup> Minimnya penguasaan guru terhadap metode dan alat-alat yang menunjang keberhasilan pengajaran dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

---

<sup>4</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 4

<sup>5</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013* (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 41.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Surah An-Nisa/4: 58 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا  
يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Tafsir jalalain ayat diatas ditafsirkan dengan “ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat) artinya kewajiban-kewajiban yang dipercayakan dari seseorang (kepada yang berhak menerimanya) ayat ini turun ketika Ali r.a. hendak mengambil kunci Kakbah dari Usman bin Thalhah Al-Hajabi penjaganya secara paksa yakni ketika Nabi saw. datang ke Mekah pada tahun pembebasan. Usman ketika itu tidak mau memberikannya lalu katanya, "Seandainya saya tahu bahwa ia Rasulullah tentulah saya tidak akan menghalanginya." Maka Rasulullah saw. pun menyuruh mengembalikan kunci itu padanya seraya bersabda, "Terimalah ini untuk selama-lamanya tiada putus-putusnya!" Usman merasa heran atas hal itu lalu dibacakannya ayat tersebut sehingga Usman pun masuk Islamlah. Ketika akan meninggalkan kunci itu diserahkan kepada saudaranya Syaibah lalu tinggal pada anaknya. Ayat ini walaupun datang dengan sebab khusus tetapi umumnya berlaku disebabkan persamaan di antaranya (dan apabila kamu mengadili di antara manusia) maka Allah menitahkanmu (agar menetapkan hukum dengan adil. Sesungguhnya Allah amat baik sekali) pada n`immaa diidgamkan mim kepada ma, yakni nakirah maushufah artinya n`ma syaian atau sesuatu yang amat baik (nasihat yang diberikan-Nya kepadamu) yakni menyampaikan amanat dan menjatuhkan putusan secara adil. (Sesungguhnya Allah Maha Mendengar) akan semua perkataan (lagi Maha Melihat) segala perbuatan.”<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat di atas, mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah swt. Tanggung jawab guru tidak hanya sekedar menjalankankewajiban sebagai pendidik tapi yang paling utama tugas guru untuk memberikan pendidikan akhlak dan budi pekerti.Guru menjadi pelaku utama dan penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di sekolah. Gurulah yang

<sup>6</sup> Jalaludin al-Mahali & Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain, An-Nisa/4: 58*

merancang dan memilih materi, sumber belajar dan media pembelajaran. Guru merupakan pigur utama juga menjadi model atau contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Olehnya itu seorang guru harus memiliki pengetahuan pengalaman, keterampilan dan kompetensi mengenai karakter serta memiliki karakter mulia dalam dirinya sendiri yang menjadi bagian dari hidupnya, karena apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik.<sup>7</sup>

Guru sangat menentukan mutu pendidikan, berhasil tidaknya proses pembelajaran, tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pembelajaran, terorganisasikannya sarana dan prasarana, peserta didik, media, alat dan sumber belajar. Kepemimpinanguru yang baik dapat menciptakan efektifitas dan efesiensi pembelajaran serta dapat membentuk disiplin peserta didik dan guru itu sendiri.<sup>8</sup>

Upaya guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi adalah sesuatu yang sangat urgen dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Selain itu ditunjang pula oleh kemampuan guru dalam mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar serta kondisi fisik tempat belajar dan kemampuan guru dalam mengelolahnya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Azisah Siti, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter Implementasi pada Tingkat Satuan Pendidikan*. (Cet. I: Jakarta: Alauddin University Press, 2014), h. 13

<sup>8</sup>Supardi, *Kinerja guru*. (Cet. II: Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 54

<sup>9</sup>Muzakkir, *Microteaching Teori dan Aplikasinya*,(Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 4

Kepemimpinan merupakan masalah yang penting bagi suatu kelompok atau organisasi kelembagaan. Hal ini dikarenakan pemimpin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi keberhasilan suatu organisasi atau lembaga tersebut mencapai tujuan. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan.

Kepemimpinan bisa juga diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang.<sup>10</sup> Kepemimpinan dalam pendidikan adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka melalui usaha kerja sama dan mau bekerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

Proses pembelajaran di kelas di arahkan agar dapat terjadi interaksi dua arah, yaitu interaksi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Dari kedua interaksi tersebut, sangat jelas pola belajar belajar dan tugas masing-masing. Anak - anak diusia dini adalah anak- anak yang berada di usia emas (*golden age*) untuk belajar. Hal ini dikarenaka adanya kesempatan untuk belajar lebih panjang dan lebar dalam menerima semua materi pelajaran di SD/MI. Baik dalam ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang masih dapat ditumbuhkembangkan lagi agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak di usia SD/MI.

---

<sup>10</sup> Norkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, Aplikasi*, Jakarta: Grafindo, h. 153.

<sup>11</sup> Husman U. Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia 1985, h. 118.

Maka sangat disayangkan bilamana guru selalu memimpin para siswa di depan kelas dalam hal penyampaian materi selama jam mata pelajaran berlangsung. Hal ini akan membuat siswa menjadi malas dalam berfikir dan tidak menemukan hal-hal baru dalam proses pembelajaran di kelas. Kejadian seperti inilah yang tidak diperbolehkan dalam proses pembelajaran yang seharusnya menuntut siswa agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam menemukan hal-hal baru pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Seorang guru harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki sekolah dan kelas secara efektif dalam rangka menjamin terwujudnya pemenuhan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menjadi seorang pemimpin pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tetapi peran guru lebih sebagai fasilitator dari pada sebagai pusat segala informasi kepada para siswa SD/MI. Pada kenyataannya, masih ada beberapa guru yang masih tetap menjadi pusat segala informasi dan selalu menyampaikan materi secara konvensional, otoriter, dan cenderung sebagai seorang pemimpin satu-satunya di kelas, hal ini dikarenakan interaksinya masih satu arah, yaitu guru dan siswa saja. Sedangkan pada kurikulum yang sekarang diterapkan di SD/MI, seorang siswa dituntut lebih aktif dan kreatif pada saat proses pembelajaran di kelas.

Menurut Pusbangtendik adalah Kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk diterapkan di kelas karena mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Selain itu juga dapat membangun komunitas belajar warga bahkan mampu menjadikan kelasnya sebagai kelas pembelajar (*learning class*).

Proses pembelajaran di kelas, pada hakikatnya membutuhkan seorang guru dan siswa. Dan dituntut adanya interaksi dua arah di antaran keduanya. Interaksi inilah yang membuat guru enggan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat siswa pada saat pembelajaran. Kegiatan tersebut termasuk interaksi dua arah yang menuntut siswa untuk aktif dalam berbicara, berani mengungkapkan pendapat, dan pembelajaran akan berlangsung lebih aktif dan efektif.<sup>12</sup>

Tujuan pendidikan yang disebutkan dalam undang-undang di atas harus dipahami dan disadari oleh para pengembang kurikulum bahwa pendidikan memberdayakan semua warga negara Indonesia untuk berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah Bahasa Indonesia menjadi salah satu komponen penting dari serangkaian mata pelajaran yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan interaktif antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dalam pembelajaran akan tercapai apabila guru dapat menentukan cara yang tepat

---

<sup>12</sup>Al Ibtida: *Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 4 No 1, Juni 2017, h. 30.



dalam membelajarkan siswanya. Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>13</sup>

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar.

Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar.<sup>14</sup>

Di dalam suatu kelas, kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil atau gagal sebagian besar ditentukan oleh guru sebagai pemimpin di kelas tersebut. Model kepemimpinan lebih identik bagaimana cara kepemimpinan seseorang dalam hal memimpin. Menurut Jennings ada 5 model kepemimpinan guru yang secara luas dikenal keberadaannya adalah sebagai berikut :

- a. Model Demokratis
- b. Model Kharismatik
- c. Model Laissez Faire
- d. Model Otokratik
- e. Model Paternalistik<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h..3.

<sup>14</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*( Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013) Cet. Ke-1, h. 14.

Adapun dalam model kepemimpinan menurut Tony Kippen Berger bahwa dari pembahasan tentang kepemimpinan ada beberapa di antara pengkajian yang menemukan berbagai model kepemimpinan guru , antara lain adalah :

- f. model kepemimpinan kulrural
- g. model kepemimpinan partisipatif.<sup>16</sup>

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran ) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator, dari suatu pelajaran, atau bahkan beberapa pelajaran. Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Untuk itu siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan lainnya. Sekaligus dengan pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui ( *learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan ( *learning to do*), untuk menjadi ( *learning to be*), dan untuk hidup bersama ( *learning to live together*).<sup>17</sup>

Pada saat observasi di lapangan di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin melihat beberapa hal dalam proses pembelajaran. Salah satunya saat

---

<sup>15</sup>Al Ibtida: *Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 4 No 1, Juni 2017, h. 33.

<sup>16</sup>Bahar Agus Setiawan., *Transformational Leadership Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan.*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, April 2013)., h. 29 - 30.

<sup>17</sup> Mamat S. B. dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, DepaK RI, 2007) h. 4-5.

seorang guru mengajar terhadap peserta didiknya terlihat di dalam kelas siswa-siswinya aktif bertanya dan juga aktif dalam proses pembelajaran, karena terlalu aktif dalam pembelajaran sehingga seorang guru terkadang sulit mengendalikan siswa-siswinya agar bisa tenang di dalam kelas. Mutu pendidikan akan tercapai apabila komponen yang terdapat dalam meningkatkan mutu pendidikan memenuhi syarat tertentu. Komponen yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan salah satunya adalah seorang pendidik yang bermutu yaitu yang mampu mengendalikan kelasnya agar proses pembelajaran efektif. Seorang pendidik mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik, karena itu seorang pendidik yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan siswa yang lebih bermutu.

Untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas dalam mengajar, seorang guru banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah model kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran, karena seorang guru merupakan orang yang berperan penting dalam mengatur aktivitas proses pembelajaran dan juga bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan segala jenis dan bentuk peraturan atau tata tertib yang harus dilaksanakan di dalam kelas.

Oleh karena itu bagaimana cara seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya sangat mempengaruhi akan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dipimpinnya dengan menerapkan model

kepemimpinan guru , serta turut mempengaruhi keteladanan peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Seorang guru juga memegang peranan penting karena guru bertanggung jawab penuh untuk mengelola proses pembelajaran agar terus meningkatkan kemampuan belajar peserta didiknya.

Menurut paparan di atas, model kepemimpinan mempunyai potensi yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tematik . Hal ini sangat membantu siswa dalam proses kegiatan belajar. Pada observasi awal yang dilakukan oleh penulis terlihat pembelajaran tematik kelas V SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin tidak ada yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain, proses pembelajaran dari buku paket sama di sekolah yang lain tetapi cara kepemimpinan guru dalam pembelajaran tematik kelas V SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, dalam mempelajari itu di sana seorang guru membimbing siswa untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan tugas, pekerjaan, dan memberikan toleransinya terhadap kesalahan yang diperbuat oleh siswa.

Beranjak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang, bagaimanamodelkepemimpinan guru dalam proses pembelajaran di kelas.. Dalam hal ini penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Gambaran yang lebih jelas mengenai rangkaianproses belajar mengajar dengan menggunakan model kepemimpinan guru dalam mata

pelajaran tematik maka . peneliti mengadakan penelitiannya di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin dengan judul :

**“ Model Kepemimpinan Guru Mata Pelajaran Tematik Kelas V SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin”.**

## B. Definisi Operasional

### 1. Pendapat para ahli tentang model kepemimpinan guru :

- Menurut Kartini Kartono menyatakan bahwa model kepemimpinan adalah sifat, kebiasaan, watak, dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang lain.
- a) Model kepemimpinan demokratis adalah pemimpin ikut berbaur dan berada ditengah-tengah anggotanya. Hubungan yang tercipta juga tidaklah kaku seperti majikan dengan bawahan, melainkan seperti saudara sendiri.
  - b) Model kepemimpinan kharismatik adalah pemimpin yang tergolong model ini pada umumnya memiliki kewibawaan yang sangat besar terhadap pengikutnya.
  - c) Model kepemimpinan Laissez Faire ini pada dasarnya berpandangan bahwa anggota mampu mandiri dalam membuat keputusan atau mampu mengurus dirinya masing-masing.
  - d) Model kepemimpinan otokratik ini menghimpun sejumlah perilaku atau model kepemimpinan yang bersifat terpusat pada pemimpin (sentralistik).<sup>18</sup>
  - e) Model kepemimpinan paternalistik adalah perannya diwarnai oleh sikap kebapak-bapakan dalam arti bersifat melindungi, mengayomi, dan menolong anggota organisasi yang dipimpinnya.

---

<sup>18</sup>Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, h. 288-289.

- f) Model kepemimpinan kultural sangat terkait dengan budaya atau tradisi organisasi sebagai satu kesatuan utuh untuk mencapai keefektifan kinerja organisasi.
- g) Model kepemimpinan partisipatif berkaitan erat dengan penggunaan berbagai macam prosedur pengambilan keputusan yang memberikan kepada orang lain suatu pengaruh apalagi terhadap keputusan-keputusan pemimpin tersebut.<sup>19</sup>

## 2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam model ini, guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku. Dalam pembelajaran ini guru harus bisa memiliki pemahaman tentang tema yang akan dipilih dalam mata pelajaran. Sehingga saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena dengan pembelajaran tematik ini merupakan suatu pembelajaran yang menggabungkan antara materi pembelajaran dengan pengalaman belajar. Di samping itu guru harus mempunyai kemampuan

---

<sup>19</sup>Bahar Agus Setiawan., *Transformational Leadership Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan.*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, April 2013)., h. 27-30.

untuk mengembangkan program pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, peralatan yang diperlukan untuk pelaksanaan belajar harus sudah tersedia, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.<sup>20</sup>

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka judul yang dimaksud penulis adalah ingin mengetahui model kepemimpinan guru mata pelajaran tematik kelas V di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana model kepemimpinan guru kelasV di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin dalam proses pembelajara di kelas.
2. Apa faktor-faktor yang mendukung danmenghambatmodel kepemimpinan guru kelas V di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin dalam pembelajaran tematik.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui model kepemimpinan guru kelasV di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin dalam pembelajaran tematik.
2. Untukmengetahuifaktor-faktor yang mendukung dan menghambatimodel kepemimpinan guru kelas dalam pembelajaran Tematik.

---

<sup>20</sup> [http:// id.scvoong.com/ social-sciences/education/2185424-pengertian pembelajaran tematik/#ixzzz1nkTs08m](http://id.scvoong.com/social-sciences/education/2185424-pengertian-pembelajaran-tematik/#ixzzz1nkTs08m), diakses pada tanggal 25 April 2020.



### **E. Alasan Memilih Judul**

1. Peneliti tertarik terhadap model kepemimpinan guru kelas terhadap pembelajaran Tematik.
2. Mengingat betapa pentingnya belajar Tematik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mencapai prestasi yang bagus.
3. Ingin mengetahui bagaimana model kepemimpinan guru kelas dalam mata pelajaran Tematik. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang gaya kepemimpinan yang diberikan seorang guru dengan model kepemimpinan yang dipakai dalam belajar mengajar sehingga mereka ini banyak yang mempunyai nilai yang bagus. Jadi, peneliti sangat tertarik meneliti “Model Kepemimpinan Mata Pelajaran Tematik kelas V SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin”.

### **F. Signifikansi Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teori
  - a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang diberikan seorang guru pada peserta didiknya.
  - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi kepada peserta didik, guru, dan orang tua akan pentingnya meningkatkan belajar dalam pembelajaran.

- c. Penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian lain dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan guru dalam memotivasi peserta didiknya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Pertimbangan bagi sekolah dalam menentukan langkah dan strategi peningkatan mutu pendidikan melalui gaya kepemimpinan guru dengan model kepemimpinan yang baik.

### b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

### c. Bagi Guru dan Orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru untuk pemikiran guna meningkatkan proses belajar mengajar dan peningkatan profesionalisme guru dan orang tua tentang meningkatkan belajar anak.

### d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai sarana untuk menambah informasi dan pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh dari perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

## G. Penelitian Terdahulu

2. Meity Sukmawati (2010) “ Model Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Tangerang” .Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi maka diperoleh model kepemimpinan pada kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Tangerang adalah model kepemimpinan executive dimana memiliki ciri-ciri memberikan semangat yang tinggi kepada bawahan dengan contoh moral yang tinggi, mempertahankan orang lain sesuai dengan sifat masing-masing dan memandang orang sebagai teman kerja yang penting, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang baru dan memandang konflik sebagai hal yang wajar.<sup>21</sup>
3. Azamul Fadhly Noor Muhammad (2017) “Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi maka diperoleh guru dapat memimpin siswa sesuai dengan fungsi kepemimpinan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Seorang guru juga harus memahami model-model kepemimpinan yang baik, hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang baik salah satunya ditentukan oleh pemilihan model kepemimpinan yang identik dengan kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran di kelas.  
  
Pada proses pembelajaran di kelas tingkat sekolah dasar sangat berbeda dengan tingkat menengah, terutama dalam hal menyampaikan materi

---

<sup>21</sup>Meity Sukmawati (2010)“Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Tangerang” *Skripsi*, Universitas Gunadarma, 2010, h. 9.

pembelajaran kepada siswa. Otomatis model kepemimpinan guru juga harus disesuaikan dengan keadaan siswa di tingkat sekolah dasar.<sup>22</sup>

4. Abdur Rouf (2016) “ Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Madrasah Berbasis Pesantren”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi maka diperoleh mengungkapkan model kepemimpinan kepala sekolah di M.A. Roudlotul Mubtadiin Jepara, yang berupa strategi-strategi yang dijalankan dalam upaya merealisasikan visi (tujuan) sekolah. Untuk mewujudkan tujuan madrasah maka diperlukan sosok pemimpin (kepala sekolah) dengan model kepemimpinan yang transformasional yang mampu menjawab berbagai tantangan, berintegritas, serta unggul dalam kompetensi-kompetensi kepemimpinan lainnya.<sup>23</sup>

Dari penelitian terdahulu tersebut, yang membedakan dengan ketiga penelitian di atas yaitu subjeknya/ tempatnya kemudian informasi yang digunakan dan aspek yang ingin diketahui. Selain itu juga penelitian terdahulu yang pertama membahas mengenai model kepemimpinan kepada kepala sekolah pada jenjang SMA, untuk penelitian yang kedua membahas model kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran di kelas pada jenjang SD/MI sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang model kepemimpinan guru kelas pada mata pelajaran tematik, penelitian

---

<sup>22</sup>Azamul Fadhly Noor Muhammad (2017) “Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 4 No. 1, Juni 2017

<sup>23</sup>Abdur Rouf (2016) “ Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Madrasah Berbasis Pesantren”. *Skripsi*, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ketiga membahas mengenai model kepemimpinan pada madrasah berbasis pesantren sedangkan penelitian ini membahas mengenai model kepemimpinan pada jenjang SD. Itulah yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

## **H. Sistematika Penelitian**

**BAB I** Pendahuluan, dalam bab ini menguraikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikan penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu, sistematika penelitian.

**BAB II** Landasan teori, Pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian model kepemimpinan guru dan pembelajaran Tematik.

**BAB III** Metode Penelitian, Pada bab ini akan diuraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

**BAB IV** Laporan hasil penelitian, yang membahas tentang gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

**BAB V** Penutup, yang berisi kesimpulan dan sarannya.